

**PELATIHAN VOKAL PADA SISWA AMUSIA  
DI KURSUS MUSIK *JOGJA MUSIC SCHOOL* DENGAN  
MENGUNAKAN *MONTREAL BATTERY OF EVALUATION OF  
AMUSIA* SEBAGAI ALAT IDENTIFIKASI AMUSIA**

**JURNAL**  
**Program Studi S-1 Musik**



**Oleh :**

**Florentina Shanti Wulandari  
Linda Sitinjak  
Eritha Rohana Sitorus**

Semester Genap 2019/2020

**PROGRAM STUDI S-1 MUSIK  
JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

**PELATIHAN VOKAL PADA SISWA AMUSIA  
DI KURSUS MUSIK JOGJA MUSIC SCHOOL DENGAN MENGGUNAKAN  
MONTREAL BATTERY OF EVALUATION OF AMUSIA SEBAGAI ALAT  
IDENTIFIKASI AMUSIA**

**Florentina Shanti Wulandari, Linda Sitinjak, Eritha R. Sitorus**

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: [florentinashantiw@gmail.com](mailto:florentinashantiw@gmail.com); [lindasitinjak@yahoo.com](mailto:lindasitinjak@yahoo.com);

[erithasitorus@gmail.com](mailto:erithasitorus@gmail.com)

---

**Abstract**

*Every human has ability to produce sound and to sing. Nevertheless, musical disorders may obstruct the natural ability of every individual. Amusia is one of the disorders which makes a person difficult to make a perception on the sound they hear. The preceding researches focused on neuroscience as the background of the studies which resulted in the invention of an amusia identification tool called Montreal Battery of Evaluation of Amusia (MBEA). Driven by the significance of the previous researches and the writer's concern to the students' development when teaching vocal classes, the writer used MBEA to identify students' disorder and give them treatment to treat amusia disorder. This research was conducted using exploratory sequential mixed methods by employing MBEA test as the initial procedure, giving vocal training, and administering final MBEA test. The result of research shows improvement on the students after routine vocal training. The positive development is presented in the students' final MBEA test results.*

*Keyword: neuroscience, amusia, MBEA, vocal training*

**Abstrak**

Pada dasarnya semua manusia memiliki kemampuan untuk menghasilkan suara dan bernyanyi. Namun, terdapat sebuah gangguan musik yang menghambat kemampuan alami setiap manusia tersebut. Salah satunya adalah *amusia* yang membuat seseorang sulit untuk mempersepsikan suara yang didengar. Berbagai penelitian sebelumnya terfokus pada latar belakang dalam kacamata *neuroscience*, sehingga menghasilkan sebuah alat identifikasi *amusia* yaitu *Montreal Battery of Evaluation of Amusia* (MBEA). Berangkat dari penelitian tersebut dan keresahan penulis ketika melatih vokal, penulis menggunakan MBEA untuk mengidentifikasi siswa kursus vokal dan memberikan pelatihan vokal untuk memperbaiki gangguan *amusia*. Penelitian ini dilakukan dengan metode campuran berurutan eksploratori (*exploratory sequential mixed methods*) yang dilakukan dengan tes MBEA di awal, pelatihan vokal, dan tes MBEA akhir. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan yang baik setelah mengikuti pelatihan vokal yang rutin. Perkembangan ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil tes MBEA siswa.

Kata Kunci: *neuroscience, amusia, MBEA, pelatihan vokal*

---

## INTRODUKSI

Musik merupakan salah satu bentuk dari karya seni. Berbagai musik dan alat musik telah banyak hadir ditengah masyarakat. Kehadiran musik menghibur dan memberi warna tersendiri untuk berbagai kalangan usia dan sosial karena musik bersifat universal yang dapat mengekspresikan berbagai macam perasaan. Bahkan bagi penikmat musik tertentu, mereka berani merogoh kantong yang dalam demi membeli rekaman musik, alat musik, atau hanya sekedar menonton pertunjukan musik. Seperti seseorang yang sangat menggemari musik karya The Beatles, ia akan gemar mendengarkan lagu-lagu The Beatles dan bahkan mengoleksi berbagai aksesoris bertemakan The Beatles. Begitu juga seperti di era tahun 2000-an yang gemar mendengarkan genre K-Pop, dan lain sebagainya.

Musik sangat mudah dijamah masyarakat, ditambah teknologi yang mempermudah meluasnya musik ke penjuru dunia. Dewasa ini, banyak orang tua yang mengajarkan musik kepada anaknya, baik mengajarkan secara sendiri maupun mempercayakannya ke kursus musik. Musik merupakan ilmu yang menyenangkan dan perannya penting bagi pertumbuhan otak. Dalam psikologi, musik digunakan sebagai *healing process* contohnya untuk penanganan anak autis, bahkan musik digunakan sebagai terapi otak yang rusak akibat kecelakaan tertentu seperti pernyataan guru besar psikologi Universitas Gadjah Mada, Supra Wimbari, M.Sc., Ph.D. Terapi yang dimaksud bukan terapi untuk penyakit tertentu, melainkan untuk merangsang *executive function* yang hanya dimiliki manusia, letaknya tepat dibelakang dahi. *Executive function* adalah kemampuan eksekusi di dalam otak manusia. Semakin cerdas manusia, *executive function* akan semakin baik. (Wawancara: 18 November 2019)

Manusia terlahir dengan potensi untuk berbicara dan membuat suara atau sebuah musik. Musik vokal adalah musik yang dimiliki oleh setiap manusia. Manusia memiliki musikalitas yang berbeda (Djohan, 2016: 25). Ada yang memiliki nilai musikalitas yang tinggi, baik atau cukup, maupun rendah. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti lingkungan, *habitual* (kebiasaan), durasi berlatih, maupun dari segi kognitif interlektual manusia. Kemampuan manusia dalam memahami bahasa lisan tergantung bagaimana seseorang dapat membedakan suara dengan frekuensi yang berbeda. Orang awam sering menyebut istilah *false* apabila seseorang tidak dapat menyanyikan suatu nada dengan *pitch* atau tinggi nada yang tepat. Kejadian seperti ini menjadi hal yang

lumrah dan banyak dijumpai di masyarakat. Seseorang yang menyanyi *false* dianggap tidak pandai bernyanyi. Namun sesungguhnya ada hal yang menyebabkan seseorang tidak dapat bernyanyi dengan nada yang tepat. (Brust, 2003: 181)

Fenomena seperti ini dalam ilmu *Neuroscience* yaitu *amusia* (Brust, 2003: 181). Seorang yang mengalami *amusia* tidak sepenuhnya menyadari bahwa dirinya mengalami *amusia*. Mereka hanya menyadari bahwa dirinya tidak bisa membunyikan nada sesuai frekuensi yang tepat atau tidak pandai bernyanyi. Dari sebuah kesadaran bahwa mereka tidak dapat bernyanyi, tidak jarang dari seorang *amusia* memutuskan untuk belajar musik dan bernyanyi di suatu lembaga musik, dengan harapan agar mereka bisa bernyanyi. Hal ini menjadi pekerjaan yang ekstra bagi guru atau pelatih yang menangani seorang *amusia*, karena guru atau pelatih tidak dapat memilih siapa yang akan menjadi siswanya. (Brust, 2003: 182)

Guru atau pelatih vokal memerlukan cara khusus dalam melatih siswa penderita *amusia* karena seorang *amusia* sulit mencerna dengan cepat, perlu proses yang bertahap dan diulang-ulang. Bermula dari pengalaman memiliki beberapa orang yang diindikasikan mengalami *amusia*, membuat penulis tertarik dan ingin mendalami tentang *amusia* yang mengerucut pada permasalahan bagaimana metode pembelajaran vokal yang tepat dan sesuai untuk diberikan kepada seorang *amusia*, agar dapat bernyanyi dengan nada yang tepat.

Berangkat dari berbagai penelitian *neuroscience* yang telah dijabarkan sebelumnya dan fenomena yang dijumpai penelitian ini mengangkat topik *amusia* untuk dijadikan penelitian lebih lanjut sehingga mengetahui lebih mendalam mengenai penanganan siswa yang mengalami *amusia*. Penelitian mengambil subjek penelitian siswa yang mengalami *amusia* di sebuah tempat kursus musik di Yogyakarta yaitu *Jogja Music School*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimana pelatihan vokal pada siswa *amusia* di *Jogja Music School*? (2) Apa saja kendala yang dihadapi selama pelatihan vokal pada siswa *amusia*?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami metode latihan vokal yang sesuai untuk diberikan pada seorang siswa yang mengalami *amusia* di kursus musik *Jogja Music School* serta mengetahui apa saja kendala dalam pelatihan vokal dan membuktikan bahwa *amusia* sebagai gangguan klinis yang dapat diperbaiki.

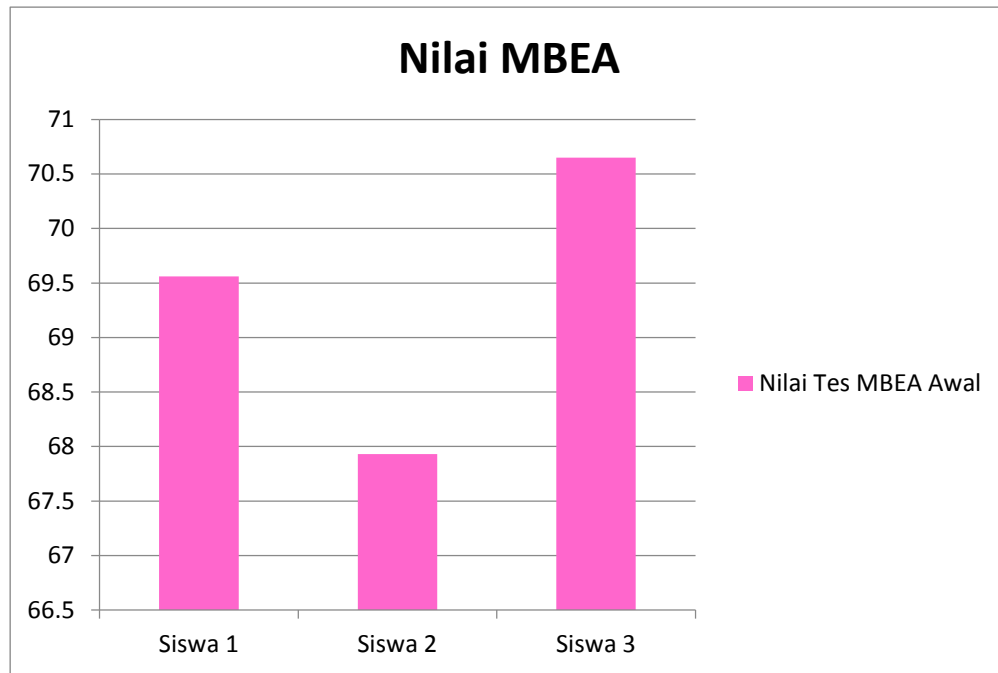
## **METODE**

Guna mencari jawaban dari rumusan permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan *exploratory sequential mixed methods* sebagai metode penelitian. *Exploratory sequential mixed methods* atau metode campuran berurutan eksplorasi merupakan salah satu dari tiga model dalam bidang metode campuran. Penelitian dimulai dengan fase kuantitatif guna mengidentifikasi siswa JMS yang mengalami *amusia* dengan menggunakan MBEA. Data kemudian dianalisis dan dijabarkan secara kualitatif. Fase kualitatif digunakan untuk membangun instrumen yang digunakan untuk tindak lanjut fase kuantitatif pada fase terakhir yaitu tes MBEA akhir.

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Identifikasi Siswa *Amusia* Menggunakan MBEA**

Untuk identifikasi siswa yang mengalami *amusia* digunakan alat identifikasi *Montreal Battery of Evaluation of Amusia* (MBEA). Tes MBEA dipilih karena sudah melewati beberapa penelitian untuk keabsahannya dan sudah banyak penelitian ilmiah yang telah mengikutsertakan tes MBEA sebagai alat identifikasi *amusia*. Terpilih tiga siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda dalam kegiatan ini. Siswa 1 adalah seorang pelajar Sekolah Menengah Atas kelahiran tahun 2004, siswa 2 kelahiran tahun 1996 berprofesi sebagai *player support* di sebuah perusahaan swasta, dan siswa 3 adalah pegawai swasta kelahiran tahun 1989. Tiga siswa JMS yang terpilih akan mengikuti tes MBEA secara tertutup di ruang kelas vokal JMS dan di waktu yang berbeda-beda sesuai dengan jadwal kursus masing-masing. Tes MBEA dilaksanakan selama satu jam.



**Diagram 1: Hasil tes MBEA siswa *amusia* di JMS sebelum mengikuti latihan**

Diagram diatas menunjukkan hasil dari tes MBEA ketiga siswa JMS. Berdasarkan *The Montreal Protocol for Identification of Amusia*, batas nilai *amusia* adalah dibawah 70%. Adapun perhitungan nilai sebagai berikut:

$$\text{Nilai MBEA}(\%) = \frac{\text{Jumlah benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

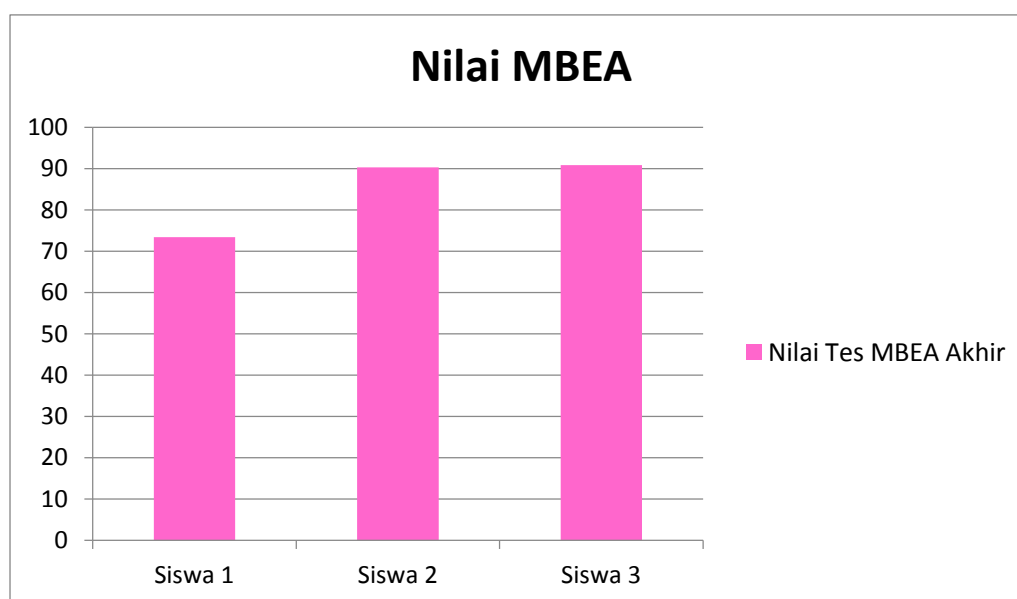
Dari 184 soal MBEA yang diberikan, siswa 1 berhasil menjawab 128 soal, siswa 2 berhasil menjawab 125 soal, dan siswa 3 berhasil menjawab 130 soal. Sehingga diperoleh nilai siswa 1: 69.56%, siswa 2: 67.93%, dan siswa 3: 70.65%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa 1 dan 2 diidentifikasi mengalami *amusia*, sedangkan dari perolehan nilai siswa 3, tidak diidentifikasikan sebagai *amusia*. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan tetap melakukan pelatihan kepada siswa 3 seperti siswa 1 dan 2 untuk melihat perkembangan siswa, karena hasil nilai MBEA diatas bukan sebagai tolak ukur siswa itu pandai bernyanyi, namun sebagai alat identifikasi yang membantu penulis dalam pengkategorian siswa *amusia* dan yang tidak *amusia*. Hasil akhir yang ingin dicapai yaitu kemampuan siswa dalam menyanyikan nada supaya lebih baik.

### B. Pelatihan Vokal Pada Siswa *Amusia*

Tiga siswa yang telah mengikuti tes MBEA, kemudian mengikuti pelatihan vokal selama kurang lebih 3 bulan dengan total 16 kali tatap muka dan durasi 45 menit setiap pertemuan. Hasil akhir yang ingin dicapai dari pelatihan vokal ini adalah kepekaan siswa dalam mendengarkan bunyi (akan diuji pada tes MBEA akhir) dan kemampuan siswa dalam menyanyikan *solfege syllables* (suku kata solmisasi) yang sesuai. Pelatihan disampaikan dengan *tone step*, *hand sign*, dan *rhythm dots*, dalam *teaching tools* metode Kodály.

### C. Tes MBEA Akhir

Tes MBEA akhir merupakan sebuah alat identifikasi sebagai bukti perkembangan siswa *amusia* yang sudah menjalani pelatihan vokal. Hasil dari MBEA ini bukanlah penentu bahwa siswa dapat bernyanyi dengan baik, melainkan sebagai bentuk pencapaian yang dapat ditampilkan secara dokumentatif dalam perkembangan otak siswa dalam mempersepsikan audio yang mereka dengarkan. Siswa 1, 2, dan 3 melaksanakan tes MBEA secara daring karena belum bisa dilaksanakan secara langsung di JMS atas kebijakan dari JMS. Siswa diberikan soal audio dan lembar jawab, kemudian siswa diberikan waktu satu jam mengerjakan tes secara mandiri. Berikut adalah diagram pencapaian siswa *amusia* di JMS yang sudah mengikuti latihan bersama instruktur:



**Diagram 2: Hasil tes MBEA siswa *amusia* di JMS setelah mengikuti latihan**

Diagram diatas menunjukkan perkembangan hasil tes MBEA siswa amusia. Siswa 1 tidak menunjukkan banyak perkembangan dalam tes MBEA dikarenakan siswa 1 yang sering berhalangan hadir dalam latihan vokal rutin yang dijadwalkan. Dari 16 pertemuan yang dijadwalkan, siswa 1 hadir sebanyak 7 kali pertemuan, sehingga siswa 1 memperoleh peningkatan nilai sebanyak 3.8% menjadi nilai 73.36%. Berbanding terbalik dengan siswa 2 yang menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Siswa 2 rutin mengikuti setiap latihan yang dijadwalkan instruktur, sehingga siswa 2 menunjukkan perkembangan persepsi audio yang sangat baik dengan kenaikan nilai sebesar 22.34% menjadi 90.27%. Siswa 2 juga menunjukkan perkembangan dalam bernyanyi terlebih dalam menyanyikan tangga nada, siswa 2 dapat menyanyikan *solfège* dengan baik dan dengan bukti perkembangan dalam tes MBEA, siswa lebih cepat dan mudah menangkap materi lagu yang diberikan oleh instruktur. Bahkan siswa 2 juga sudah bisa memahami dan menyebutkan *solfège* secara teori yakni nilai jarak antar nada dalam tangga nada. Terakhir siswa 3, menunjukkan perkembangan yang baik pula seperti siswa 2. Walaupun terkendala tidak bisa berlatih selama COVID-19, siswa 3 memperoleh peningkatan nilai sebesar 20.16% menjadi 90.81%.

## DISKUSI

Ditinjau dari judul penelitian, penggunaan MBEA sebagai alat identifikasi *amusia* sangat membantu. Keenam bagian tes MBEA memberikan penilaian atas 6 aspek yaitu skala, kontur, interval, ritmik, meter, dan memori. 6 komponen inilah yang terlibat dalam pemrosesan pengenalan musik pada siswa di JMS. Sehingga MBEA baik digunakan sebelum pelatihan vokal untuk mengetahui atau mengidentifikasi siswa yang berkebutuhan khusus.

Pelatihan vokal pada siswa *amusia* di JMS, menggunakan metode Kodály sebagai pendekatan yang sederhana dan mendasar yang dapat diberikan kepada siswa *amusia*. terdapat beberapa learning tools yang diberikan kepada siswa amusia selama pelatihan vokal seperti, *hand sign*, *takadimi rhythm*, *rhythm dotes*, dan *solfège syllables*. Metode ini sangat mudah diterapkan pada siswa *amusia* karena menggunakan visual dan gerakan verbal yang membantu siswa untuk mengimajinasikan suara yang mereka



nyanyikan. Pelatihan yang sederhana ini dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang. Sistem *repetition* menjadi kunci utama dalam pelatihan pada siswa *amusia*.

Pelatihan yang berulang-ulang menyebabkan siswa menjadi jenuh. Kejenuhan ini, dapat diatasi dengan selingan yang dapat melepas kejenuhan siswa. Sebagai contohnya, di beberapa pertemuan siswa diajak untuk menyanyikan lagu yang mereka suka. Contoh lainnya yang diterapkan yaitu penyampaian materi latihan Kodály yang menarik dan lucu sehingga siswa lebih terhibur dan memudahkannya dalam mengaplikasikan materi.

## **KESIMPULAN**

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa *amusia* dapat diidentifikasi menggunakan MBEA dan dapat diperbaiki dengan pelatihan yang dilaksanakan secara rutin. Peningkatan hasil tes MBEA yang didapatkan dalam penelitian ini memang tidak mencapai 100%, namun ada perkembangan yang baik dari latihan vokal rutin. Nilai penting yang perlu digarisbawahi dalam pelatihan siswa *amusia* adalah proses. Selama proses pelatihan vokal tidak ada metode atau teknik rumit yang digunakan, semua metode yang digunakan sangatlah sederhana.

Kendala yang dihadapi dalam penelitian ini adalah siswa cenderung merasa bosan saat latihan karena materi latihan yang diberikan selalu sama dan terus diulang-ulang. Kreativitas guru atau instruktur dalam melatih akan diuji dalam proses latihan untuk membuat siswa tidak bosan. Pada beberapa pertemuan siswa diajak untuk menyanyikan sebuah lagu untuk mengatasi kejenuhan siswa dan membuat latihan tidak terasa membosankan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brust, John C. M. (2003). *Music and The Neurologist: A Historical Perspective*. United States: Oxford University Press Inc.
- Campbell, Neil A, Reece, Jane B. (2005). *Biology*. USA: The Benjamin/ Cummings Publishing Company, Inc.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. United Kingdom: Sage Publication Ltd.
- Djohan. *Psikologi Musik*. 2016. Yogyakarta: Percetakan Galangpress.

- Gaser, C., & Schlaug, G. (2003). *Brain Structures Differ Between Musicians and Non-Musicians*. New York: Oxford University Press.
- Gruhn, Wilfried and Frances Rauscher. (2006). *Musical Cognition and Development: The Neurobiology of Music Cognition and Learning*. London: Oxford University Press.
- Houlahan Mícheál, Philip Tacka. *Kodály Today*. (2015). United States of America: Oxford University Press Inc.
- Hsieh, I., Hui Chen, Ssc Chen, dll. (2018). *Binaural Localization of Musical Pitch Using Interaural Time Differences in Congenital Amusia*. Journal One.
- Ikrar, D. Taruna. (2015). *Ilmu Neuroscience Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kalat, James W. *Biopsikologi*. (2014). Jakarta: Salemba Humanika.
- Peretz, Isabelle. (2003). *Brain Specialization For Music: New Evidence From Congenital Amusia*. United States: Oxford University Press Inc.
- Peretz, Isabelle, Anne Sophie Champod, and Krista Hyde. (2003). *Varieties of Musical Disorder*. New York: New York Academy of Science.
- Peretz, Isabelle, and Dominique T. Vuvar. (2017). *European Journal of Human Genetics: Prevalence of Congenital Amusia*. Europe: European Journal online.
- Peretz, Isabelle, Robert J. Zatorre. (2003). *The Cognitive Neuroscience of Music*. United States: Oxford University Press Inc.
- Peretz, Isabelle, Stéphanie Cummings, and Marie-Pierre Dubé. (2007). *The Genetics of Congenital Amusia (Tone Deafness): A Family-Aggregation Study*. The American Journal of Human Genetic Volume 81.
- Sternberg, Robert J. dan Karin Sternberg. (2012). *Cognitive Psychology*. United States of America: Wadsworth Cengage Learning.
- Story, Brad H. (2015). *Mechanisms of Voice Production*. United Kingdom: The Handbook of Speech Production.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Vuvar, D. T., S. Paquette, G. Mignault Goulet, dll. (2017). *The Montreal Protocol for Identification of Amusia*. Psychonomic Society, Inc.
- Wardhani, Indra. (2016). *Pengaruh Mendengarkan Sonata Piano dan Gendhing Lancaran Terhadap Aktivitas Otak (Studi Kasus: Mahasiswa Jurusan Musik*

*dan Mahasiswa Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.*

Wulandari, Florentina Shanti. (2020). *“Singing Book” Jogja Music School.* Yogyakarta: Jogja Music School.

Zhang, Zhaoyan. (2016). *Mechanics of Human Voice Production and Control.* USA: Acoustical Society of America.

Sumber Wawancara:

Wawancara dengan Supra Wimbari, M.Sc., Ph.D. 18 November 2019. Universitas Gadjah Mada.

Webtografi:

Isabelle Peretz Research Laboratory. 2015. Isabelle Peretz. [peretzlab.ca](http://peretzlab.ca). (diakses pada tanggal 18 November 2019)

Jogja Music School. 2017. Jogja Music School. [jogjamusicschool.com](http://jogjamusicschool.com). (diakses pada tanggal 21 Februari 2020)

Universitas Gadjah Mada. 2015. Supra Wimbari. [psikologiugm.ac.id](http://psikologiugm.ac.id). (diakses pada tanggal 6 Juli 2020)